PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI LARUTAN ASAM BASA MELALUI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PROBING PROMPTING DI KELAS XI IPA 3 SMA NEGERI 1 PURI

SOLIKHATININGSIH
SMA Negeri 1 Puri Mojokerto
Jl. Jayanegara No. 2 Banjaragung Puri Mojokerto

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui suasana kelas pada pembelajaran model probing prompting dengan pendekatan scientific dalam memahami materi larutan asam basa pada siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Puri, dan (2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar larutan asam basa siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Puri pada materi larutan asam basa melalui pembelajaran model probing prompting. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Puri pada tanggal bulan Januari sampai dengan Maret 2020 semester genap tahun pelajaran 2019/2020 dengan melibatkan 32 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model probing prompting memberikan kemudahan guru untuk melaksanakan pembelajaran sehingga menjadikan kelas menjadi aktif dan pembelajaran model probing prompting memberikan kemudahan kepada siswa untuk menguasai kompetensi. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar pada kedua siklus, yaitu dari 75% pada siklus pertama menjadi 87.5% pada siklus kedua.*

Kata kunci*: Hasil belajar, probing prompting, larutan asam basa*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran saat ini harus mengalami perubahan, dimana siswa tidak boleh dianggap objek pembelajaran semata, tetapi harus diberi peran aktif serta menjadi mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai agen pembelajaran yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif. Situasi dan proses belajar yang pasif tidak akan mampu mengembangkan keterampilan siswa untuk berpikir konstruktivis dalam membangun ide dan konsep, sehingga mengakibatkan kurangnya aktivitas dan kreativitas siswa. Kondisi tersebut dapat menyebabkan para siswa menjadi pasif karena mereka cenderung hanya menghafal, akibatnya siswa hanya pandai secara teoritis tetapi lemah dalam aplikasi.

Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan nyata tidak hanya menalar (Ramson, 2010) Pembangunan ide atau pengetahuan dapat dilakukan dengan

pemberian masalah nyata, langsung, serta relevan dengan kebutuhan pengetahuan siswa tersebut, sehingga dalam pembelajaran guru dituntut untuk mampu mengemas kegiatan pembelajaran dengan model yang dapat memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan eksplorasi sederhana sehingga mereka tidak hanya sekedar menerima dan menghafal. Kimia merupakan salah satu cabang pelajaran MIPA yang masih banyak dianggap sulit.

Mata pelajaran kimia merupakan produk pengetahuan alam yang berupa fakta, teori, prinsip, dan hukum dari proses kerja ilmiah. Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran kimia harus mencakup tiga aspek utama yaitu: produk, proses, dan sikap ilmiah. Siswa seringkali kesulitan memahami materi kimia. Kesulitan tersebut dapat membawa dampak yang kurang baik bagi pemahaman siswa mengenai berbagai konsep kimia, karena pada dasarnya fakta-fakta yang bersifat abstrak merupakan penjelasan bagi fakta-fakta dan konsep konkret. Salah satu indikator dari kelemahan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan implementasi belajar, yaitu lemahnya proses pembelajaran yang berlangsung.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.Tujuan kurikulum 2013 merupakan pernyataan yang harus diikuti oleh para penyelenggara pendidikan khususnya pendidikan kimia. Sehingga setiap kurikulum, model, dan strategi pembelajaran yang dirancang harus mengimplementasikan standar dari tujuan kurikulum. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirasa rumit oleh seorang guru, karena dalam proses pembelajaran itu guru tidak hanya sebagai pentransfer ilmu atau informasi saja kepada siswa tapi juga melibatkan berbagai tindakan dan kegiatan yang harus dilakukan terutama jika menginginkan hasil belajarnya menjadi lebih baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru menyangkut berbagai tindakan dan kegiatan adalah dengan melihat kekreatifan guru dalam menggunakan dan memilih strategi serta menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.

Menurut refleksi awal terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Puri, pembelajaran yang menekankan terhadap kerja kelompok merupakan salah satu hal yang sedikit sulit dilakukan karena karakteristik siswa yang sekarang ini hanya ingin bekerja kelompok dengan temannya sendiri. Siswa yang memiliki kualitas di atas rata-rata dan yang kurang pandai biasanya dikucilkan dan tidak ada siswa yang ingin mengajak untuk bekerja kelompok. Perbandingan gender juga merupakan faktor lain yang menghambat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

Selain dari kegiatan pembelajaran yang kurang mengendepankan kerja kelompok, ternyata materi yang sangat sulit dipahami oleh siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Puri adalah materi tentang larutan asam basa. Berdasarkan hasil pre tes dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar

belum tercapai (0%). Berdasarkan refleksi terhadap materi sebelumnya ketuntasan hanya mencapai kurang dari 75%. Hal lain yang perlu mendapatkan penanganan adalah kemampuan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan suatu permasalahan atau problem juga rendah.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka diperlukan model alternatif untuk menyelesaikan masalah tersebut dan agar minat belajar siswa menjadi lebih baik lagi terutama untuk pelajaran kimia. Peningkatan minat belajar, aktivitas maupun motivasi sangat dipelukan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak sehingga minat belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai aktivitas dalam hasil belajar. Dalam upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini model pembelajaran yang ditawarkan adalah *Probing prompting*.

Probing promting adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan yang baru yang sedang dipelajari (Miftahul Huda, 2014:281). Terdapat beberapa keunggulan model pembelajaran probing promting (Nurjanah, 2013: 22-23), diantaranya: (1) Mendorong siswa aktif berpikir, (2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal – hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali, (3) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.

Model pembelajaran *probing promting* ini diharapkan mampu untuk meningkatkan minat dan belajar siswa karena model pembelajaran *probing promting* merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang menyajikan serangkaian pertanyaan yang bersifat akan terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil refleksi awal terhadap permasalahan tersebut ditetapkan sebagai alternatif tindakan dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *probing promting.* Tindakan tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran kimia di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Puri.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, penulis termotivasi melakukan penelitian untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kimia dengan menerapkan model pembelajaran *probing promting* di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Puri. Oleh karena itu penulis mengambil judul" Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Larutan Asam Basa Melalui Implementasi Pembelajaran *Probing Prompting* Di Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Puri".

Rumusan Masalah

Bagaimana suasana kelas pada pembelajaran model *probing prompting* dalam memahami materi larutan asam basa pada siswa XI IPA 3 SMA Negeri 1 Puri? Apakah pembelajaran model *probing prompting* dapat meningkatkan

hasil belajar kimia materi larutan asam basa pada siswa XI IPA 3 SMA Negeri 1 Puri?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui suasana kelas pada pembelajaran model *probing-prompting* dalam memahami materi larutan asam basa pada siswa XI IPA 3 SMA Negeri 1 Puri. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar larutan asam basa siswa XI IPA 3 SMA Negeri 1 Puri pada materi larutan asam basa melalui pembelajaran model *probing prompting*.

Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat memiliki pengetahuan tentang teori Pembelajaran model *probing- prompting* sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan guru memiliki teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan hasil belajar kimia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Puri. Sekolah ini dipilih dan ditentukan berdasarkan dua pertimbangan, yaitu akademis dan teknis. Pertimbangan akademis, karena model *probing prompting* belum pernah digunakan dalam pembelajaran kimia di SMA Negeri 1 Puri. Pertimbangan teknis, memungkinkan peneliti dapat melakukan penelitian karena peneliti adalah guru kimia di kelas XI IPA 3 di SMA Negeri 1 Puri serta kemudahan peneliti mendapatkan observer yang telah mengenal siswa SMA Negeri 1 Puri.

Keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan fokus penelitian mendorong perlunya ketegasan ruang lingkup penelitian. Dalam hal ini ruang lingkup penelitian ditetapkan sebagai berikut: 1) Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model probing prompting. 2) Materi yang dikaji adalah larutan asam basa. 3) Fokus penelitian ini adalah pada proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar produk yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes pada akhir masing-masing siklus.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2020. Subyek penelitian adalah siswa XI IPA 3 SMA Negeri 1 Puri tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 siswa. Alasan penetapan subyek penelitian pada kelas tersebut mengacu pada pertimbangan: 1) motivasi dan minat belajar rendah, hal ini dibuktikan dengan daya tangkap siswa yang kurang responsif; 2) hasil belajar masih rendah, hal ini dibuktikan dengan ketercapaian KKM pada materi sebelumnya di bawah 70%; 3) peneliti mendapatkan tugas mengajar di kelas tersebut,3) penggunaan kurikulum

baru, 4) kemampuan menganalisa dan menjawab pertanyaan tinggi (C4-6) tergolong rendah.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari sklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Kemmis dan Taggart (1988) membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan – tindakan dan observasi – refleksi. Model penelitian tindakan tersebut sering diacu oleh para peneliti tindakan.

Instrumen penelitian ini terdiri atas: 1) Lembar keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelaran (RPP). 2) Lembar pengamatan aktivitas siswa. 3) Lembar penilaian ketercapaian indikator produk.

Peneliti menerapkan teknis analisis data untuk mengetahui tingkat keberhasilan peneliti dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran

$$\% \text{ Keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah kegiatan yang terlaksana}}{\text{Jumlah semua kegiatan}} \times 100\ \%$$

Dikatakan terlaksana jika % keterlaksanaan ≥ 70 %

Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator kompetensi dasar berkisar antara 0 % - 100 %. Siswa tuntas secara individu jika nilainya ≥ 70 sesuai KKM yang ditetapkan.

$$\% \text{ Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah semua siswa}} \times 100\ \%$$

Keterlaksanaan model pembelajaran dikatakan terlaksana baik jika nilai 71 – 100, terlaksana cukup jika nilai 50 – 70, dan terlaksana tidak baik jika nilai < 50. Untuk menganalisis kendala-kendala atau hambatan selama pelaksanaan penerapan perangkat yang dikembangkan dilakukan analisis dengan analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan, mendiskusikan, dan mengevaluasi saran-saran yang diberikan pengamat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah tahap Perencanaan, tahap ini meliputi: 1) Menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) siklus I yang difokuskan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan atau skenario tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. RPP yang disusun direncanakan mengikuti sintak model pembelajaran *probing prompting.* 2) Menyiapkan media pembelajaran yang sesuai, diantaranya alat dan bahan materi larutan asam basa. 3) Menyiapkan LKS yang akan digunakan oleh siswa secara individual dan klasikal yang memuat tugas-tugas yang perlu diselesaikan siswa selama pembelajaran pada materi larutan asam basa. 4) Menentukan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran. Dalam penelitian

ini perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila: 1) kemampuan ketuntasan individual mencapai nilai minimal 70. 2) ketuntasan belajar klasikal mencapai 80%. 3) Menyusun lembar observasi aktivitas siswa. 4) Menyusun lembar penilaian soal siklus pertama. 5) Menentukan observer dan memastikan waktu pelaksanaan pembelajaran. 6) Menyiapkan alat dan bahan serta media yang sesuai.

Tahap kedua dan ketiga adalah pelaksanaan dan observasi. Pada tahap pelaksanaan peneliti dibantu oleh dua orang teman sejawat sebagai observer untuk mengamati keterlaksanaan RPP, dan aktivitas siswa. Hasil pengataman terhadap keterlaksanaan RPP siklus pertama tersaji sebagaimana data Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Data Keterlaksanaan RPP

	Kegiatan	Siklus 1
	Pengelolaan KBM	
	A. Pendahuluan	
1	Memotivasi siswa	3
2	Mengkomunikasikan tujuan	4
	B. Kegiatan Inti	
3	guru menyajikan situasi baru dengan menampilkan gambar tentang manfaat larutan asam basa dalam kehidupan keseharian	3
4	guru mengajukan permaslaahan sesuai dengan tujuan pembelajaran	2
5	siswa diberi kesempatan untuk berfikir terhadap penyelesaian masalah/pertanyaan yang diajukan	2
6	menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan	3
7	jika jawaban tepat, guru meminta tanggapan pada siswa lain untuk meyakinkan, jika jawaban tidak tepat atau diam maka guru memberikan pertanyaan yang dapat mengantarkan siswa dapat menjawab dengan benar	3
8	guru mengajukan pertanyaan akhir untuk memastikan bahwa seluruh siswa telah menguasi materi	3
	C. Penutup	

	Kegiatan	Siklus 1
9	Guru bersama siswa menyimpulkan materi/pelajaran	3
	Pengelolaan Kelas	
	Suasana kelas	
10	1. Siswa antusias	3
11	2. Guru antusias	4
	Pengelolaan waktu	
12	Waktu sesuai alokasi	3
	Skor rerata	3.00
	% keterlaksanaan	100

Berdasarkan data Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada siklus pertama keterlaksanaan RPP mendapatkan skor rerata 3.00 atau berkategori baik. Adapun keterlaksanaan RPP pada siklus pertama berkategori terlaksana 100%. Pada aspek aktivitas siswa tersaji sebagaimana data Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Aktivitas siswa

No.	Aktivitas Siswa	Siklus 1	
		Turus	%
1	Menyimak penjelasan guru	11	20.00
2	Menjawab soal	14	25.45
3	Bertanya kepada guru/siswa	7	12.73
4	Mengkomunikasikan ide/gagasan (klasikal atau individual)	6	10.91
5	Menyimpulkan materi	4	7.27
6	Perilaku yang tidak relevan	7	12.73
	Jumlah	49	89.09
	Aktivitas (%)		76.36

Berdasasarkan data Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada siklus pertama prosentase paling besar adalah menjawab soal 25.45% disusul menyimak penjelasan guru 20.00%. Adapun prosentase paling rendah adalah menyimpulkan materi 7.27%. Berdasarkan data tersebut dapat disebutkan bahwa peranan guru dalam pembelajaran masih relative dominan. Aktivitas siswa dengan perilaku tidak relevan juga relative masih tinggi, yaitu 12.73%. Hasil pengamatan terhadap perilaku ilmiah siswa terlihat sebagaimana data Tabel 3.

Tabel 3 ringkasan hasil pengamatan perilaku ilmiah

	Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Peduli	Kerjasama
Siklus 1	3.29	3.45	3.18	3.45	3.13

Berdasarkan data Tabel 3 dapat diketahui bahwa perilaku ilmiah siswa pada kedua siklus umumnya berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran model *probing prompting* memberikan manfaat pada peningkatan aktivitas perilaku ilmiah atau berkarakter siswa. Hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *probing prompting* tersaji sebagaimana data Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil belajar siswa

	Siklus 1
Rata-Rata	72.5
Nilai Terendah	30
Nilai Tertinggi	90
Ketuntasan	75

Berdasarkan data Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar pada siklus pertama masih belum tercapai. Ketuntasan hanya mencapai 75%, dengan rata-rata 72.5, nilai terendah 30 dan tertinggi 90. Setelah melakukan pembelajaran, siswa diminta memberikan pendapat melalui angket respon siswa. Hasil respon siswa terlihat sebagaimana data Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil angket respon siswa.

No	Jenis Item	Bentuk Respon	Siklus 1
1	Respon siswa tentang suasana belajar	Menyenangkan	88.89
3	Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *probing prompting*	Berminat	94.44
4	Respon siswa terhadap kejelasan guru pada PBM	Jelas	88.89
5	Respon siswa tentang tes hasil belajar	Mudah	83.33

Hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa pada siklus pertama menunjukkkan respon yang positif. Hal ini berarti pembelajaran dengan model *probing prompting* dapat diterima oleh siswa sebagai salah satu

pembelajaran yang memberikan kemudahan dan kenyamanan pada siswa untuk belajar

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan keterlaksaan RPP, aktivitas siswa, perilaku berkarakter dan hasil belajar dapat direfleksikan sebagai berikut: 1) Perlu peningkatan performa guru dalam menerapkan model *probing prompting*, hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan simulasi sebelum pelaksanaan pembelajaran. 2) Beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang respon terhadap pelajaran perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan kegiatan diskusi dalam kelompok. 3) Hasil belajar menunjukkan ketuntasan hasil belajar belum tercapai sehingga pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

Siklus 2

Secara umum perencanaan siklus kedua sama seperti siklus pertama, namun hanya ada penekanan pada saran dan perbaikan sebagaimana hasil refleksi siklus pertama. Beberapa tahap perencanaan siklus kedua antara lain: 1) Menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) mengikuti sintak model Pembelajaran probing-prompting. Menyiapkan media pembelajaran yang sesuai. Media dirancang lebih dekat dengan siswa dan memenuhi aspek konstektual. Menyiapkan LKS yang akan digunakan oleh siswa secara individual dan klasikal yang memuat tugas-tugas yang perlu diselesaikan siswa selama pembelajaran pada materi larutan asam basa. 2) Menyusun lembar observasi aktivitas siswa. 3) Menyusun lembar penilaian / ulangan siklus kedua. 4) Memastikan observer sama seperti observer siklus pertama. 5) Menyiapkan alat dan bahan serta media yang sesuai.

Tahap kedua dan ketiga adalah pelaksanaan dan observasi. Pada tahap pelaksanaan peneliti dibantu oleh dua orang teman sejawat sebagai observer untuk mengamati keterlaksanaan RPP, dan aktivitas siswa. Hasil pengataman terhadap keterlaksanaan RPP siklus kedua tersaji sebagaimana data Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Data Keterlaksanaan RPP

	Kegiatan	Siklus 2
	Pengelolaan KBM	
	A. Pendahuluan	
1	Memotivasi siswa	4
2	Mengkomunikasikan tujuan	4
	B. Kegiatan Inti	
3	guru menyajikan situasi baru dengan menampilkan gambar tentang manfaat larutan	3

	Kegiatan	Siklus 2
	asam basa dalam kehidupan keseharian	
4	guru mengajukan permaslaahan sesuai dengan tujuan pembelajaran	3
5	siswa diberi kesempatan untuk berfikir terhadap penyelesaian masalah/pertanyaan yang diajukan	3
6	menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan	4
7	jika jawaban tepat, guru meminta tanggapan pada siswa lain untuk meyakinkan, jika jawaban tidak tepat atau diam maka guru memberikan pertanyaan yang dapat mengantarkan siswa dapat menjawab dengan benar	3
8	guru mengajukan pertanyaan akhir untuk memastikan bahwa seluruh siswa telah menguasi materi	3
	C. Penutup	
9	Guru bersama siswa menyimpulkan materi/pelajaran	3
	Pengelolaan Kelas	
	Suasana kelas	
10	1. Siswa antusias	3
11	2. Guru antusias	4
	Pengelolaan waktu	
12	Waktu sesuai alokasi	4
	Skor rerata	3.42
	% keterlaksanaan	100

Berdasarkan data Tabel 6 dapat diketahui bahwa pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 3.42 atau berkategori baik. Adapun keterlaksanaan RPP pada kedua siklus berkategori terlaksana 100%. Pada aspek aktivitas siswa tersaji sebagaimana data Tabel 7 berikut.

Tabel 7 Aktivitas siswa

No.	Aktivitas Siswa	Siklus 2	
		Turus	%
1	Menyimak penjelasan guru	6	13.33
2	Menjawab soal	14	31.11
3	Bertanya kepada guru/siswa	9	20.00

No.	Aktivitas Siswa	Siklus 2	
		Turus	%
4	Mengkomunikasikan ide/gagasan (klasikal atau individual)	8	17.78
5	Menyimpulkan materi	4	8.89
6	Perilaku yang tidak relevan	4	8.89
	Jumlah	45	100.00
	Aktivitas (%)		91.11

Berdasasarkan data Tabel 7 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua dengan memaksimalkan peranan guru sebagai fasilitator terlihat terdapat peningkatan yang signifikan. Pada data Tabel 7 dapat diketahui bahwa pada siklus kedua aktvitas paling dominan adalah menjawab soal 31.11%, diikuti bertanya 20% dan aktivitas paling rendah adalah perilaku tidak relevan. Data tersebut memberikan arti bahwa kegiatan pembelajaran memberikan aktivitas siswa yang dominan. Hasil pengamatan terhadap perilaku ilmiah siswa terlihat sebagaimana data Tabel 8.

Tabel 8 Ringkasan hasil pengamatan perilaku ilmiah

	Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Peduli	Kerjasama
Siklus 2	3.27	3.62	3.43	3.43	3.43

Berdasarkan data Tabel 8 dapat diketahui bahwa perilaku ilmiah siswa pada kedua siklus umumnya berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran model probing prompting memberikan manfaat pada peningkatan aktivitas perilaku ilmiah atau berkarakter siswa. Hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *probing prompting* tersaji sebagaimana data Tabel 9 berikut.

Tabel 9 Hasil belajar siswa

	Siklus 2
Rata-Rata	78.611
Nilai Terendah	50
Nilai Tertinggi	100
Ketuntasan	87.5

Berdasarkan data Tabel 9 di atas dapat diketahui pada siklus kedua mengalami peningkatan dengan ketuntasan mencapai 87.5%, nilai rata-rata 78.61, nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Setelah melakukan

pembelajaran, siswa diminta memberikan pendapat melalui angket respon siswa. Hasil respon siswa terlihat sebagaimana data Tabel 10 berikut.

Tabel 10 Hasil angket respon siswa.

No	Jenis Item	Bentuk Respon	Siklus 2
1	Respon siswa tentang suasana belajar	Menyenangkan	94.44
3	Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *probing prompting*	Berminat	94.44
4	Respon siswa terhadap kejelasan guru pada PBM	Jelas	88.89
5	Respon siswa tentang tes hasil belajar	Mudah	91.67

Hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa pada siklus kedua tersebut menunjukkkan respon yang positif. Hal ini berarti pembelajaran dengan model *probing prompting* dapat diterima oleh siswa sebagai salah satu pembelajaran yang memberikan kemudahan dan kenyamanan pada siswa untuk belajar.

Pembahasan

Berdasarkan data Tabel 1 dan 6 dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk kedua siklus berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat pada skor setiap siklus secara berturut-turut terjadi peningkatan adalah 3,0; dan 3,42; atau semua berkategori baik.

Berdasarkan data keterlaksanaan pembelajaran dapat dinyatakan bahwa Pembelajaran berbasis saintifik model *probing prompting* memberikan kemudahan bagi guru dalam pembelajaran. Berdasarkan Tabel 2 dapat dinyatakan bahwa aktivitas siswa semakin baik. Ini dibuktikan dengan meningkatnya aktifitas bertanya dan mengemukakan pendapat. Sedangkan perilaku tidak relevan pada siklus kedua menurun.

Aktivitas siswa tersebut menunjukkan pembelajaran berlangsung secara efektif dan berpusat pada siswa. Hal ini menunjukkan model Pembelajaran berbasis saintifik mellaui model *probing prompting* memberikan kemudahan bagi guru dalam pelaksanaan strategi belajar yang berpusat pada siswa dan memberikan peluang yang luas agar siswa terbiasa membaca, bertanya, dan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan data Tabel 3 dan 4.8 dapat diketahui hasil belajar menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat. Ini dibuktikan dengan rata-rata pada hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklus. Rata-rata pada siklus 1 menunjukkan nilai 72.5 sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 78.61.

Selain itu, ketuntasan individual juga meningkat. Ini dibuktikan pada siklus 1 yang awalnya 75% meningkat pada siklus 2 menjadi 87.5%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *probing prompting* memberikan kemudahan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Pembelajaran *probing prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan (Suherman dkk, 2001:160). *Probing question* ini dapat memotivasi siswa untuk memahami lebih mendalam suatu masalah hingga mencapai suatu jawaban yang dituju. Proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya.

Berdasarkan data Tabel 4 dan 9 dapat diketahui bahwa perilaku ilmiah untuk semua kategori mendapatkan kategori baik. Berkenaan dengan sikap atau tingkah laku dan nilai yang dibentuk oleh siswa itu sendiri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ranah afektif telah memasuki jenjang (1) Menjawab atau reaksi adalah suatu jenjang dimana siswa dituntut tidak hanya peka terhadap fenomena disekitarnya melainkan bereaksi terhadap salah satu cara, dan (2) Menilai adalah jenjang dimana siswa dituntut untuk berkemampuan menilai suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu secara konsisten.

Kendala

Kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran terdapatpada Tabel 11

Tabel 11 kendala dan alternative solusi

No.	Kendala	Solusi
Siklus 1		
1	Guru belum terbiasa melaksanakan sintak pembelajaran *probing prompting*	Guru perlu simulasi sebelum pembelajaran
2	Tidak semua siswa mendapatkan buku paket	Siswa yang belum mendapatkan buku paket diuapayakan diberikan fotocopi buku paket
Siklus 2		
1	Masih ditemukan siswa yang berperilaku tidak relevan, meskipun jumlahnya lebih sedikit daripada siklus sebelumnya	Guru memberikan pendekatan secara khusus kepada siswa yang masih belum fokus pada pelajaran

Berdasarkan data kendala dan solusi sebagaimana Tabel 11, dapat dinyatakan bahwa semua kendala dapat teratasi dengan baik, dan tidak sampai mengacaukan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Kendala-kendala tersebut akan semakin berkurang apabila model pembelajaran yang inovatif selalu dilaksanakan di kelas.

PENUTUP

Dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Model pembelajaran *probing prompting* memberikan kemudahan guru untuk melaksanakan pembelajaran sehingga menjadikan kelas menjadi aktif. 2) Model pembelajaran *probing prompting* memberikan kemudahan kepada siswa untuk menguasai kompetensi. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar pada kedua siklus, yaitu dari 75% pada siklus pertama menjadi 87.5% pada siklus kedua.

Berdasarkan temuan selama penelitian dapat diberikan saran bahwa guru hendaknya selalu menyajikan pembelajaran yang menarik dengan berbagai macam inovasi pembelajaran. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, karena penelitian ini terbatas hanya pada XI IPA 3 SMA Negeri 1 Puri tahun pelajaran 2019/2020. Apabila tidak ada media yang memadai, pelaksanaan kurikurum 2013 dapat dimodifikasi sendiri oleh guru dengan memaksimalkan organisasi profesi atau pembinaan yang baik oleh atasan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus*, Suprijono, 2009. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim*. 2000. Pembelajaran.* Surabaya: UNESA-University Press.

Isjoni*. 2010. Cooperative Learning – Efektivitas Pembelajaran Kelompok.* Bandung : Alfabeta.

Kemendikbud. 2013. *Buku Panduang Kurikulum 2013*. Jakarta: BPSDMPK & PMP Kemendikbud.

Made Wena*. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.* Jakarta: Bumi. Aksara.

Miftahul, Huda. 2014*. Model-Model Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyasa.2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rosnawati, H. (2008). *Penggunaan Teknik Probing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung: tidak diterbitkan.

Slameto. *2010. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.* Jakarta: PT.Rineka.

Suherman, E. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Hand Out. *Bandung*:tidak diterbitkan.

Suherman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer.* Bandung: JICA UPI.

Suyatno*. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif,* Sidoarjo: Masmedia Buana *Pustaka.*

Sudarti, T. (2008). *Perbandingan Kemampuan Penalaran Adatif Siswa SMP Antara yang Memperoleh Pembelajaran Matematika Melalui Teknik Probing dengan Metode Ekspositori.* Skripsi pada Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung: tidak diterbitkan.